

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE VOLUME 5 NOMOR 2 NOVEMBER 2022



ISLAMIC PHILOSOPHY PERSPECTIVE ON BIRR AL-WALIDAIN

*Mirza Mahbub Wijaya, Mahmutarom,
Ifada Retno Ekaningrum & Nanang Nurcholish*

PERANAN AJARAN TASAWUF SEBAGAI PSIKOTERAPI DALAM MENGATASI PENYAKIT HATI

Muhammad Haikal As-Shidqi & Naan

TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN LIVING TEOLOGI)

Joni Tapingku

PEMIKIRAN ETIKA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA UNTUK METODE PENYUCIAN JIWA

Yulia Purnama & Dr. Indo Santalia, M.Ag

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-SAJDAH DENGAN SUJUD TILAWAH DALAM SALAT SUBUH DI HARI JUMAT DI MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA (KAJIAN LIVING HADIS)

Ahmad Ulil Albab

ELEMEN KONSTRUKTIVISME FILSAFAT ETIKA MULLA SHADRA

Yasser Mulla Shadra

RESEPSI ESTETIS DAN FUNGSIONAL ATAS ADEGAN RUQYAH DALAM FILM ROH FASIK (KAJIAN LIVING QUR'AN)

Ihsan Nurmansyah, Luqman Abdul Jabbar & Sulaiman

ANALISIS FENOMENOLOGIS ATAS TRADISI MALAPEH KAWUA PADI DI AIA MANGGIH (KAJIAN LIVING HADIS)

Indal Abror, Meri Oktarini & Mahatva Yoga Adi Pradana

KOMODIFIKASI NILAI ISLAM SEBAGAI ALAT PROMOSI BUSANA MUSLIM DI INSTAGRAM (ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL)

Irfa' Amalia

KONTRIBUSI ILMUWAN MUSLIM TERHADAP KEMAJUAN SAINS DI BARAT

M Jabal Nur

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)
Volume 5 Nomor 2, November 2022

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, h-index: 4), Indonesia
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid, S2 AFI, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

ISLAMIC PHILOSOPHY PERSPECTIVE ON BIRR AL-WALIDAIN

Mirza Mahbub Wijaya, Mahmutarom, Ifada Retno Ekaningrum & Nanang Nurcholish 171

PERANAN AJARAN TASAWUF SEBAGAI PSIKOTERAPI DALAM MENGATASI PENYAKIT HATI

Muhammad Haikal As-Shidqi & Naan..... 187

TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN LIVING TEOLOGI)

Joni Tapingku 207

PEMIKIRAN ETIKA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA UNTUK METODE PENYUCIAN JIWA

Yulia Purnama & Dr. Indo Santalia, M.Ag 231

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-SAJDAH DENGAN SUJUD TILAWAH DALAM SALAT SUBUH DI HARI JUMAT DI MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA (KAJIAN LIVING HADIS)

Ahmad Ulil Albab..... 245

ELEMEN KONSTRUKTIVISME FILSAFAT ETIKA MULLA SHADRA

Yasser Mulla Shadra..... 259

RESEPSI ESTETIS DAN FUNGSIONAL ATAS ADEGAN RUQYAH DALAM FILM ROH FASIK (KAJIAN LIVING QUR'AN)

Ihsan Nurmansyah, Luqman Abdul Jabbar & Sulaiman 277

ANALISIS FENOMENOLOGIS ATAS TRADISI MALAPEH KAWUA PADI DI AIA MANGGIH (KAJIAN LIVING HADIS)

Indal Abror, Meri Oktarini & Mahatva Yoga Adi Pradana 301

KOMODIFIKASI NILAI ISLAM SEBAGAI ALAT PROMOSI BUSANA MUSLIM DI INSTAGRAM (ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL)

Irfa' Amalia 321

KONTRIBUSI ILMUWAN MUSLIM TERHADAP KEMAJUAN SAINS DI BARAT

M Jabal Nur 345

TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN LIVING TEOLOGI)

Joni Tapingku

IAKN Toraja

Email: jonitapingku@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini, sebagai kajian living teologi, bermaksud untuk menganalisis tanggung jawab warga Gereja Toraja Eben Haezar Omu terhadap lingkungan hidup sebagai implikasi ajaran dalam Kitab Kejadian 1: 26-28. Di dalam ayat-ayat tersebut digambarkan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah dan diberi kuasa untuk berkuasa atas dan memelihara seluruh bumi. Artikel ini menjawab masalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menganalisis data-data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan living teologi yang sejalan bahwa warga Gereja Toraja Eben haezar Omu setuju bahwa kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah menjadikan manusia mahkota ciptaan-Nya, wakil Allah di bumi, dan memiliki hubungan dengan ciptaan lainnya. Mereka percaya bahwa tugas manusia di bumi untuk menaklukkan alam, tetapi bukan dalam arti kesewenang-wenangan. Sehingga, mereka juga percaya bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungan hidup dengan gambar dan rupa Allah seperti memelihara, merawat, menjaga dan reboisasi lingkungan hidup.

Kata Kunci: Living Teologi, Tanggung Jawab Lingkungan, Kitab Kejadian

Abstact

This research is, as a study of living theology, intended to analyze the environment responsibility of Toraja Eben Haezar Omu Church members as an implication of the teachings in the Book of Genesis 1: 26-28. In these verses it is described that humans were created in the image and picture of God and were given the power to rule over and care for the entire earth. This article answers this research problem by using a

descriptive-qualitative approach by analyzing field data. The results of the study show a living theology which is in line with the fact that Toraja Eben haezar Omu Church residents agree that the image and picture of humans to God makes humans the crown of His creation, God's representatives on earth, and have a relationship with other creations such as environment or earth. They believed that it was man's duty on earth to subdue nature, but not in the sense of arbitrariness. Thus, they also believe that humans have a responsibility to care for the environment in the image and picture of God such as maintaining, caring for, protecting and reforesting the environment.

Keywords: Living Theology, Environmental Responsibility, Genesis

Pendahuluan

Alam merupakan lingkungan tempat tinggal manusia. Sebagai tempat tinggal, manusia harus bertanggung jawab menjaga dan melestarikannya. Jika manusia masa bodoh terhadap lingkungannya, maka hal itu akan berdampak tidak baik kepada manusia itu sendiri. Apalagi dalam konteks masa kini, manusia hidup dengan teknologi yang semakin canggih. Di satu sisi, semua pekerjaan manusia dapat dimudahkan dengan alat-alat yang telah diciptakan, akan tetapi di sisi lain, dengan kemudahan seperti itu ternyata membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia. Semula teknologi hanya melanjutkan usaha manusia untuk mempelajari hukum-hukum alam agar alam dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Akan tetapi semakin teknologi maju dan manusia menguasai alam, manusia mengalami kebalikan: manusia tidak lagi dapat menguasai akibat-akibat teknologinya sendiri.

Berita Alkitab, khususnya Kejadian 1 dan 2, mengenai penciptaan langit, bumi dan segala isinya, termasuk di dalamnya penciptaan manusia, memberitakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dan memberi manusia kuasa atas seluruh bumi, termasuk semua binatang yang telah diciptakan Allah. Kejadian 1:26-28 berbunyi:

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Allah juga meminta keturunan manusia untuk memelihara seluruh bumi (Kej. 1:28). Bahkan setelah kutukan atas manusia, Allah tidak pernah melepaskan mereka dari tanggung jawab ini, manusia harus memelihara dunia yang Tuhan berikan kepada manusia. Namun beberapa teolog beranggapan bahwa orang Kristen boleh tidak setuju dengan pandangan kelompok ekologi bahwa manusia bertanggung jawab atas lingkungan. Menurut para teolog,

hanya Allah yang dapat mengendalikan nasib manusia. Allah telah merencanakan masa depan manusia. Alkitab berkata bahwa bumi pada suatu waktu akan dipulihkan oleh Kristus (bnd. Rm. 8:21) dan pada akhirnya akan dimusnahkan oleh Allah dengan api dan menggantinya dengan bumi yang baru (bnd. 2 Ptr. 3:10). Alkitab dengan sangat jelas menyatakan fakta bahwa pemulihan bumi dan penghancurannya kelak adalah pekerjaan Allah dan tidak ada kaitannya dengan usaha manusia “mengutak-atik” lingkungan.

Alasan yang pokok tentang banyak orang mendukung isu ekologi adalah karena memandang alam sebagai suatu bentuk Allah. Kepedulian banyak orang terhadap planet ini adalah untuk suatu pemujaan. Keseluruhan agama “usia baru” menitikberatkan pada ekologi dan “kesatuan” dengan alam. Lagi-lagi Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa itu bukan alasan yang sah untuk peduli kepada dunia manusia. Yesaya 45:5 berbunyi, “Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain, kecuali Aku tidak ada Allah”. Dari sini manusia tahu bahwa hanya ada satu Allah. Manusia tahu bahwa Allah adalah Pencipta, bukan yang diciptakan (Kol. 1:16-17). Memuja alam sama dengan membuatnya sebagai idola. Peduli terhadap lingkungan seperti diperintahkan Allah merupakan kepatuhan kepada Allah.

Dalam konteks warga Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezar Omu pasca bencana alam tsunami yang memporak porandakan kelestarian lingkungan, di satu sisi tentu muncul rasa trauma yang mendalam sehingga masyarakat was-was untuk kembali memetakan lingkungannya. Di sisi lain menjadi hal mendesak untuk memiliki perhatian dan kesadaran untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidupnya pasca tsunami. Hal itu sejalan dengan pengetahuan yang semakin banyak dan pengalaman yang semakin nyata bahwa lingkungan hidup atau planet bumi sedang sakit atau rusak. Sakit atau rusaknya planet bumi itu disebabkan oleh ulah manusia sendiri, yaitu dalam kaitannya dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber alam. Cara memanfaatkan dan mengelola lingkungan cenderung bersifat eksploitatif dan destruktif. Maka proses pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan mengandung aspek perusakan lingkungan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Bahkan dalam konteks masyarakat Palu, manusia dikuasai oleh teknologi sehingga tanpa sadar manusia dengan ulahnya merusak lingkungan hidup yang sekaligus merusak kelangsungan hidup manusia.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang tanggungjawab manusia terhadap lingkungan alam semesta melalui pendekatan Hermeneutik terhadap teks Kejadian 1:26-28 dan bagaimana implikasinya bagi warga gereja Toraja Jemaat Ebenhaezar Omu dalam hubungan pemeliharaan alam lingkungan pasca bencana alam tsunami.

Artikel ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif yang berkenaan dengan tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup berdasarkan kajian hermenutis Kejadian 1:26-28 dan *implikasinya bagi pemeliharaan lingkungan hidup warga Gereja Toraja Ebenhaezar Omu pasca bencana alam tsunami*. Sumber penelitian ini adalah data lapangan dan data kepustakaan.

Data kepustakaan bersifat sekunder, sementara data yang diperoleh dari lapangan bersifat primer. Pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan mencari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik kajian, terutama yang berhubungan langsung dengan data lapangan. Sedangkan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data lapangan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan dan survei secara sistematis untuk melakukan kegiatan perekaman data. Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data oral (tradisi lisan) yang tidak dapat diamati secara langsung. Instrumen yang digunakan dalam teknik wawancara ialah pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan pokok yang merupakan acuan pelaksanaan wawancara. Sedangkan, analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan tiga langkah, yakni reduksi, *display* dan interpretasi data. Dalam praktiknya, ketiga komponen analisis ini berjalan secara simultan. Langkah awal merupakan tahapan mengklasifikasi data ke dalam kategori-kategori besar sesuai dengan hasil pengumpulan data. Data ini dipaparkan sebagaimana adanya, dan diinterpretasi untuk menarik makna yang terkandung di dalamnya sesuai konteks dan ruang penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan living teologi tentang tanggung jawab jemaat Gereja Toraja Eben haezar Omu atas lingkungan hidup akan dimulai dengan tafsiran ayat-ayat dalam Kitab Kejadian 1: 16-28. dalam ayat 26 disebutkan bahwa:

Kemudian Allah berkata: "Kita akan membuat manusia di dalam gambar menurut rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

Sudah banyak diskusi mengenai bentuk jamak "Kita" dalam frasa "Kita akan membuat manusia menurut gambar dan rupa Kita". Philo dan Eben Ezra mengatakan ini adalah "kejamakan kemuliaan".¹ Pendapat Philo dan Eben Ezra diikuti oleh beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Louis Berkhof.² Pendapat lain dikemukakan oleh Rashi. Rashi mengatakan bahwa ini menunjuk pada sidang surgawi (bnd. 1 Raj. 22:19-23; Ayb. 1:6-12; 2:1-6; Yes. 6:8).³ Pendapat Rashi ini juga diikuti oleh beberapa ahli dewasa ini, antara lain Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison,⁴ Anthony A. Hoekema,⁵ dan Louis Berkhof.⁶ Pendapat lain juga dikemukakan oleh D.A. Carson. Menurut Carson, bentuk jamak "Kita"

¹ Bob Utley, *Komentar Kitab Kejadian* (East Texas: Baptist University, 1996), h. 30.

² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2009), h. 6.

³ Bob Utley, *Komentar Kitab Kejadian*, 30; Lihat juga Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kejadian 1:1-4:26*, h. 37.

⁴ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (eds.), *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, jilid 1 (Malang: Gandum Mas, 2007), h. 29.

⁵ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 16-17.

⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*, 6.

dalam teks ini menunjuk kepada malaikat.⁷ Sementara penafsir lainnya, David Atkinson memberi kemungkinan bahwa barangkali bentuk jamak dalam bagian ini menunjuk pada keagungan Dia yang berbicara itu.⁸

Bertitik tolak dari beberapa penafsiran di atas maka tidak mungkin untuk memilih tafsiran yang menunjuk bahwa Allah berbicara kepada para malaikat dalam merencanakan penciptaan manusia. Sebab Allah tidak pernah meminta masukan dari malaikat dalam menciptakan manusia (bnd. Yes. 40:41). Secara status malaikat pun adalah ciptaan Allah. Selanjutnya manusia bukan dijadikan menurut gambar malaikat (bnd. Kej. 3:22). Alasan lain ialah bahwa bentuk jamak ini tidak dapat mengisyaratkan bahwa malaikat memiliki bagian dalam penciptaan, ataupun bahwa mereka memiliki gambar illahi.

Meskipun merupakan bentuk jamak, namun kata “Kita” tidak menunjuk kepada kejamakan diri Allah. Juga bentuk jamak ini pertama-tama tidak menunjuk kepada ke-Tritunggal-an Allah. Menurut Lempp, anggapan kata “Kita” dalam teks ini sebagai bukti ke-Tritunggal-an Allah adalah sangat menyimpang dari corak yang dibayangkan Perjanjian Lama. Tetapi kelemahan pendapat Lempp ialah bahwa kata “Kita” menunjuk kepada dewan sorgawi. Dalam hal ini, pendapat E. Kautzch perlu dipertimbangkan. Menurut E. Kautzch, kejamakan kata Elohim pada teks Kejadian 1:26 tidak menunjukkan kepelbagaian, tetapi menunjukkan kemahaagungan (Yang Mahaagung), kebesaran (Yang Mahabesar) atau kemuliaan (Yang Mahamulia). Bentuk jamak sebenarnya menunjukkan pada makna ke-tunggal-an (karena Dialah yang paling dari yang lainnya). Adalah fakta yang menarik bahwa dalam catatan penciptaan Mesopotamia dewa-dewa (biasanya dikaitkan pada kota-kota secara individu) selalu bertarung satu dengan yang lain, namun di sini bukan sekedar merupakan bukti monoteisme bahkan dalam sedikit pernyataan jamak terdapat keselarasan dan bukannya ketidakpuasan yang tidak berpendirian. Frasa selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah “di dalam gambar menurut rupa kita”. Telah ada banyak diskusi dalam sejarah penafsiran untuk mengidentifikasi arti tepatnya dari kata gambar⁹ dan rupa¹⁰ ini.

Kata “gambar” sering digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menyatakan berhalaberhal.¹¹ Etimologi dasarnya adalah “menatah menjadi suatu bentuk tertentu”.¹² Menurut Lempp, kata “gambar” berarti gambar atau buah ukiran, yaitu patung. Dengan kata lain, kata “gambar” adalah suatu hal yang jasmani, yang berwujud dan yang kelihatan. Itu berarti diciptakannya manusia menurut gambar Allah itu tidak boleh dimengerti hanya mengenai kerohanian saja, tetapi juga harus dimengerti mengenai kejasmanian manusia. Manusia

⁷ D.A. Carson, *New bible commentary* (USA: Intervarsity Press, 1994), 61; D. Guthrie, J.A. Moyer, dll. (eds.), *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 82.

⁸ David Atkinson, *Kejadian 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), 45.

⁹ BDB, h. 853.

¹⁰ BDB, h. 198.

¹¹ Bob Utley, *Komentar Kitab Kejadian*, h. 31.

¹² Bob Utley, *Komentar Kitab Kejadian*, h. 31.

selengkapnya, lahiriah dan batiniah, diciptakan secara Allah, menuruti Allah, seakhlak, sebakat, setabiat, sewatak dengan Allah.¹³

Kesegambaran atau keserupaan dengan Allah bukanlah sifat, keadaan atau tabiat yang imanen pada manusia, melainkan kedudukannya diperoleh karena berhadapan dengan Allah dan karena hubungannya dengan Allah. Manusia adalah *sama* dengan Allah. Dengan kata lain, kesamaan itu adalah persekutuan dan perpautan dengan Allah, yang disebabkan oleh anugerah dan karunia Allah dan yang mengakibatkan juga suatu sikap dan kelakuan pada pihak manusia.¹⁴

Karl Barth sebagaimana dikutip oleh John J. Davis dan David Atkinson mengatakan bahwa “gambar” tersebut mengacu kepada penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi.¹⁵ Davis sendiri berpendapat bahwa diciptakan “di dalam gambar menurut rupa Allah” mengacu kepada sifat-sifat rohani yang sama-sama dimiliki oleh Allah dan manusia. Gambar atau rupa inilah yang menjadikan manusia berbeda sama sekali dari ciptaan lainnya. Manusia saja yang memiliki kemampuan untuk sadar akan dirinya sendiri, berbicara dan memiliki kearifan moral. Atkinson sendiri menafsirkan gambar Allah sebagai hubungan di mana Allah menempatkan diri-Nya terhadap manusia, dan manusia menjadi mitra kerja, menjadi wakil dan menjadi kemuliaan Allah di atas bumi.¹⁶

Ada pula yang bertolak belakang dengan pandangan Barth. Seorang teolog PL, seperti Eichrodt, yang dikutip oleh Yonky Karman, mengartikan bahwa gambar Allah terletak pada kesadaran diri dan kemampuannya untuk menentukan diri.¹⁷ Selanjutnya ada yang berspekulasi bahwa “gambar” menunjuk kepada kemiripan manusia dengan Penciptanya, dan kemiripan itu terletak pada karakteristik manusia yang membedakannya dari hewan, seperti rasio, kekekalan, dan perasaan moral.¹⁸ Hal yang sama juga disampaikan oleh William A. Dyrness. Dyrness mengatakan bahwa dahulu para teolog menekankan pada kemampuan rasional dan rohani manusia sebagai arti dari gambar Allah. Bagi Dyrness, gambar Allah berarti manusia diciptakan untuk mencerminkan Allah.¹⁹ Pendapat Dyrness ini dengan interpretasi Carson. Carson menyatakan, *God says man is to be made in our image, in our likeness. This means that mankind, both male and female, is God representative on earth.* Ini berarti bahwa manusia, laki-laki dan perempuan sebagai representasi atau wakil Allah di bumi.²⁰

Bentuk penafsiran lain ialah bahwa “gambar” menunjuk kepada manusia sebagai rekan sekerja Allah, dan manusia dapat hidup bersama dengan Allah. Hal ini menunjuk kepada suatu hubungan manusia dengan Allah. Misalnya, Yune Sun Park menjelaskan bahwa Allah

¹³ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kejadian 1:1-4:26*, h. 38.

¹⁴ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kejadian 1:1-4:26*, h. 39.

¹⁵ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2001), 84; Atkinson, *Kejadian 1-11*, h. 41.

¹⁶ David Atkinson, *Kejadian 1-11*, h. 41.

¹⁷ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.50.

¹⁸ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, h. 50.

¹⁹ William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita Misi Holistik dalam Teologi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 35.

²⁰ D.A. Carson, *New bible commentary* (USA: Intervarsity Press, 1994), h. 61.

menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya supaya manusia dapat mengenal Allah. Hubungan di antara manusia dan Allah berbeda dengan hewan-hewan yang lain. Diciptakan dengan gambar dan rupa Allah berarti manusia diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:24).²¹ Dengan melihat beragam penafsiran yang ada, maka sulit untuk menentukan arti gambar Allah yang sesungguhnya, sebab manusia yang menyerupai Allah tidak dinyatakan secara spesifik dan eksplisit di dalam kisah penciptaan. Oleh sebab itu untuk menemukan arti dan makna gambar Allah perlu memperhatikan teks dan konteks.

Kata Ibrani untuk gambar adalah (*sēlēm*). Kata *sēlēm* diturunkan dari akar kata yang memiliki makna “mengukir” atau “memotong”.²² Tentang pemakaian kata *sēlēm* ini, menurut Hoekema bisa dipakai untuk mendeskripsikan ukiran berbentuk binatang atau manusia. Ketika diaplikasikan pada penciptaan manusia di dalam Kejadian 1, kata *sēlēm* ini mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah. Artinya, manusia merupakan suatu representasi Allah.²³ Dalam konteks sosial Timur Dekat kuno, “gambar” (*sēlēm*) biasa dimaksud sebagai bentuk fisik yang mewakili kehadiran seorang penguasa. Ketika seorang raja menguasai wilayah di luar kerajaannya, kehadirannya secara fisik di wilayah itu biasa diwakili dengan *sēlēm* berupa patung dirinya yang ditaruh di daerah itu. Patung itu bukan raja sebenarnya, melainkan biasa dipandang sebagai representasi kehadirannya di suatu wilayah.²⁴ Berdasarkan analogi ini, penciptaan manusia menurut gambar Allah secara negatif menyangkal manusia sama dengan Allah. Akan tetapi manusia adalah gambar Allah, namun manusia bukanlah Allah. Sedangkan kata Ibrani untuk “rupa” (*šmūt*) dalam Kejadian 1 memiliki makna “menyerupai”.²⁵ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa kata *šmūt* dalam Kejadian 1 menunjuk kepada keserupaan.²⁶ Dengan kata lain ‘menurut gambar dan rupa’ dapat dikatakan ‘gambar yang menyerupai.’

Dengan kedua kata tersebut, baik *sēlēm* maupun *šmūt*, memberitahukan bahwa manusia sebagai ciptaan yang dicipta di dalam gambar menurut rupa Allah merepresentasikan Allah, dan menyerupai Allah.²⁷ Dengan memperhatikan konteks yang ada, maka manusia sebagai gambar rupa Allah bersifat fungsional.²⁸ Dalam keserupaannya dengan Allah, manusia diberi kuasa untuk memerintah atas ciptaan lain. Manusia memiliki kuasa yang tertinggi dan ultimat atas bumi. Hal ini berarti bahwa otoritas (kuasa) manusia atas ciptaan-ciptaan lain menunjuk kepada manusia sebagai *rupa* Allah.²⁹ Aspek lain dari manusia sebagai gambar

²¹ Yune Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Jawa Timur: Departemen Literatur YPPII, 2002), h. 15.

²² BDB, h. 853.

²³ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*, h. 18.

²⁴ Gerhard Von Rad, *Genesis. Rev. OTL* (Philadelphia: Westminster, 1972), h. 60.

²⁵ BDB, h. 197-198.

²⁶ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*, h. 18.

²⁷ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*, h. 18.

²⁸ Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, h. 51.

²⁹ Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, h. 51.

Allah adalah perbedaan fisik antara kaum laki-laki dan kaum.³⁰ Kaum laki-laki memerlukan pendamping, yaitu perempuan dan keduanya saling melengkapi satu dengan yang lain.³¹ Hal ini menegaskan adanya hubungan persekutuan yang tak terpisahkan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dalam hal ini, manusia mencerminkan Allah yang bereksistensi, dan bukan sebagai keberadaan yang terasing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diciptakan menurut gambar atau rupa Allah tidak sekadar mau menjelaskan integritas spiritual dan moral manusia, tetapi juga mengindikasikan pemisahan manusia dari semua ciptaan Allah yang lain dan bahwa manusia dibentuk dengan cara yang unik. Pernyataan ini tidak hanya memberitahukan arah hidup manusia pada mulanya, yaitu di dalam ketaatan kepada Allah, tetapi juga mendeskripsikan manusia di dalam totalitas eksistensinya. Menurut ayat ini, manusia merupakan keberadaan yang keseluruhan dirinya mencitrakan dan mencerminkan Allah. Dengan demikian pada prinsipnya, manusia sebagaimana diciptakan dulu adalah sama dengan Allah. Meminjam istilah Lempp, manusia adalah tandingan (*sama*) Allah.³² Juga Hoekema mengatakan bahwa kata “gambar” (*selem* dan *demut* - keserupaan) memberitahukan bahwa manusia sebagaimana ia diciptakan dulu adalah *seperti* Allah. Jadi konsep tentang manusia sebagai gambar atau rupa Allah memberitahukan bahwa manusia diciptakan untuk *mencerminkan* dan *mewakili* Allah.³³

Mencerminkan Allah berarti memberikan refleksi Allah. Di dalam diri manusia, Allah dapat dilihat. Ciptaan lain memang bisa menyatakan kemuliaan Allah, tetapi hanya di dalam manusia Allah menjadi kelihatan. Fakta ini terkait dengan larangan dalam Keluaran 20:2. Allah melarang membuat patung diri-Nya karena Allah telah membuat gambar diri-Nya sendiri, yaitu manusia. Sedangkan mewakili Allah berarti manusia (laki-laki maupun perempuan) bisa mewakili Allah seperti seorang duta besar negara asing. Seperti seorang duta besar mewakili otoritas negaranya, demikian juga manusia harus mewakili otonomi Allah.

Ungkapan lain dalam ayat 26 yang perlu dirafsirkan adalah:

Supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.

Setelah Allah mengumumkan rencana-Nya untuk menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, kini Allah menentukan apa yang menjadi tujuan Allah menciptakan manusia. Dari bentuk imperfek dan awalan penghubung yang dikenakan pada kata kerja (*n^oyirdú*) maka dapat dipahami bahwa arti kata kerja tersebut tentunya menunjuk kepada harapan yang sekaligus mengandung suatu makna tujuan. Sehingga kata (*n^oyirdú*) yang diterjemahkan ”dan mereka akan memerintah” merupakan harapan Allah sebagai Sang

³⁰ Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, h. 51.

³¹ Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, h. 51.

³² Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kejadian 1:1-4:26*, h. 40.

³³ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*, h. 86.

Pencipta manusia agar manusia yang diciptakan-Nya dalam gambar menurut rupa-Nya akan memerintah atas seluruh ciptaan lain.

Alkitab memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai tujuan penciptaan manusia. Penciptaan manusia sangat berbeda dengan tradisi-tradisi yang ada, seperti tradisi Babel. Menurut tradisi Babel, manusia diciptakan supaya para dewa bebas dari beban pekerjaan sehari-hari. Manusia diciptakan untuk menjadi pelayan dewa-dewa termasuk menyediakan makanan bagi mereka.³⁴ Namun, dalam Alkitab digambarkan manusia sebagai mahkota penciptaan.³⁵ Ini berarti bukan manusia yang menyediakan makanan bagi Allah, tetapi sebaliknya, Allah yang menyediakan tumbuh-tumbuhan sebagai makanan bagi manusia (bnd. Kej. 1:29). Apa yang telah Allah sediakan bagi manusia, kini ada dalam kekuasaannya di mana manusia akan memerintah atasnya. Inilah tujuan penciptaan manusia atas ciptaan lainnya. Jadi bagian ini memberikan indikasi yang jelas mengenai tujuan penciptaan manusia.

Salah satu wujud manusia sebagai gambar rupa Allah adalah menjadi wakil dan penatalayan Allah yang bertanggung jawab di bumi.³⁶ Dengan demikian, kata “memerintah” dalam bagian ini harus dipahami dalam konteks manusia sebagai gambar rupa Allah. Manusia adalah wakil Allah di bumi.³⁷ Allah menyerahkan seluruh ciptaan lain kepada manusia untuk ditata, dilayani dan dan dipelihara secara bertanggung jawab,

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Ayat 27 di atas dimulai dengan frase “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya”. Kata (*nā'āyivvā'*) dari kata *to create, shape* (menciptakan, membuat). Kata *nā'āyivvā'* adalah kata kerja qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal yang diawali oleh kata penghubung (*vav*). Secara harafiah *nā'āyivvā'* berarti *dan Dia menciptakan*. Kata *Dia* yang dimaksud adalah menunjuk kepada *Ēlōhīm*. Kata kerja *bārā'* muncul di seluruh PL sebanyak 49 kali, dengan subjek selalu Allah. Menurut Yongky Karman, kata *bārā'* dalam konteks penciptaan tidak begitu saja mendukung doktrin dari yang tidak ada menjadi ada, tetapi yang hendak ditegaskan adalah unsur kebaruan dari tindakan Tuhan dan hanya Yang Mahakuasa saja dapat menghasilkan kebaruan seperti itu. Tindakan Allah dalam menciptakan ini benar-benar unik tanpa bandingan.³⁸

³⁴ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*, h. 86.

³⁵ Sebagai perbandingan kajian studi agama-agama, dalam terminologi agama Islam, sama dengan tradisi kekristenan bahwa manusia sebagai mahkota ciptaan Tuhan disebut dengan istilah *absanu taqvim*. Lihat. Roni Ismail, *Menuju Muslim Rabmatan Lil'Alamin*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 94.

³⁶ Charles F. Pfeiffer dan Evertt F. Harrison (eds.), *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 30.

³⁷ D.A. Carson, *New bible commentary*, 61. Dalam terminologi agama Islam, Wakil Allah di bumi disebut dengan konsep *kebalifah fi l-ardh* atau wakil Allah di bumi. Lihat Roni Ismail, “Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)”, dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012).

³⁸ Yongki Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, h. 24.

Kata kerja *bārā'* sangat khas dalam Perjanjian Lama. Di dalam bahasa-bahasa yang serumpun dengan bahasa Ibrani, istilah ini tidak ditemukan, melainkan hanya istilah yang lebih umum artinya seperti *banu* (mendirikan) dalam bahasa Akkad (Mesopotamia). Sedangkan dalam bahasa Ibrani sendiri istilah *bārā'* hanya dipakai mengenai karya Allah, untuk menyatakan keunggulan penciptaan-Nya dibanding dengan hasil karya manusia. Allah dapat menciptakan (*bārā'*) sesuatu yang sama sekali baru, sedangkan manusia hanya mampu membuat (*āsā*) sesuatu dari bahan yang sudah diciptakan Allah.³⁹ Dalam ayat 28:

Kemudian Allah memberkati mereka, lalu Allah berkata kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penubilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Ayat ini dimulai dengan frasa *Allah memberkati mereka*. Kata kerja yang dipakai untuk memberkati adalah (*n□ yvārēkh*), yaitu kata kerja bentuk piel imperfek tiga maskulin tunggal. Terdiri dari kata penghubung dari kata dasar (*bār□ kh*) yang artinya *to kneel, bless*, (memberkati). Secara harafiah *n□ yvārēkh* diterjemahkan *dan dia telah memberkati*. Frasa berikut adalah *Beranakcuculah dan bertambah banyak; penubilah bumi*. Kata yang dipakai untuk *beranakcuculah* adalah (*p^rrū*), yaitu kata kerja qal imperatif maskulin jamak dari (*pārāh*), yang artinya *bear fruit, be fruitful*.

Kata berikut adalah (*ū^rvū*) dari kata (*rāvāh*) dengan kata penghubung yaitu kata kerja qal imperatif maskulin jamak, artinya *dan bertambah banyak*. Kata *penubilah* memakai (*ūmil'ū*) sebagai kata kerja qal imperatif maskulin jamak, dengan kata penghubung *waw* yang berarti *dan penubilah* bumi. Berkat Allah atas manusia *beranakcuculah dan bertambah banyaklah* adalah seperti yang dinyatakan atas ciptaan lain (binatang-binatang) dalam ayat 22. Baik binatang-binatang maupun manusia, mereka akan berkembang biak dan bertambah banyak. Namun di dalam ayat 22 binatang-binatang hanya diberi perintah, tetapi dalam ayat 28 menambahkan *dan Allah berkata kepada mereka* sebagai sesuatu perhatian yang melukiskan hubungan pribadi antara Allah dan manusia.

Selanjutnya, Tuhan memberitahu kepada manusia *taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*. Kata *taklukkanlah itu* menggunakan (*w^rkivšūhā*) dari kata (*kāv□ sh*) dengan kata penghubung *waw*, dan suffix orang ketiga feminim tunggal. Kata *w^rkivšūhā* merupakan kata kerja qal imperatif maskulin jamak. Secara harafiahnya berarti *make subservient* (membuat tunduk). Bentuk imperatif hanya dipakai untuk mengungkapkan perintah-perintah, maka kata *w^rkivšūhā* diartikan *dan buatlah tunduk dia* atau *dan tundukkanlah dia*. LAI TB menerjemahkan *taklukkanlah bumi*, LAI TL menerjemahkan *taklukkanlah dia, and subdue it* (KJV, NAS, NIV).

³⁹ Siahhan Baker dan Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani – Indonesia*, h. 82.

Pemakaian kata (*kañ□ sb*) terdapat dalam beberapa teks lain yang memiliki arti yang sangat keras. Misalnya, dalam Ester 7:8 dan Yeremia 34:16, kata *kañ□ sb* memiliki pengertian menundukkan dengan paksa seperti dalam pengertian kasus pemerkosaan. Kata *kañ□ sb* yang mengandung arti menundukkan dalam kedua teks ini (Est. 7:8 dan Yer. 34:16) tidak dapat menjadi acuan untuk menunjuk kepada suatu tindakan manusia dalam *memaksa* ciptaan-ciptaan lain agar takluk di bawah kekuasaannya. Sebab dalam kedua konteks yang ada dalam Ester dan Yeremia memberikan gambaran akan tindakan manusia yang tidak mengindahkan ketentuan Allah. Dalam Ester 7:8, Raja Ahasyveros telah mabuk oleh anggur, demikian juga Haman besujud memohon kepada Ester bersikap seperti memaksa agar ia tidak dihukum. Dalam konteks Yeremia 34:16, Allah telah mengikat perjanjian dengan bangsa Israel, di mana mereka diharuskan membebaskan budak yang telah menjual diri kepada mereka. Sebaliknya mereka berbalik dari ketetapan Tuhan. Mereka tidak membebaskan budak tetapi justru menundukkan supaya budak tersebut tetap dalam kekuasaan mereka. Ini berarti ada ambisi manusia yaitu mereka yang telah membeli budak tersebut untuk tetap memperbudak mereka yang telah dibelinya.

Tidak demikian dengan pemakaian kata (*kañ□ sb*) dalam konteks Kejadian 1:28. Salah satu dari pengertian kata (*kañ□ sb*) *menundukkan* dalam konteks penciptaan dapat juga memiliki suatu pengertian di mana manusia diperintahkan oleh Sang Pencipta untuk memenuhi bumi dengan berkembang biak dan terus bertambah banyak. Yonky Karman menegaskan hal ini bahwa manusia ditempatkan di bumi untuk menunjukkan kedaulatan Allah atas dunia ciptaan dengan menundukkannya.⁴⁰

Selanjutnya kata yang dipakai untuk *berkuasalah* adalah (*ûr°d'û*) yaitu kata kerja qal imperatif maskulin jamak dari kata (*rādāb*) artinya *to rule*, dengan kata penghubung *waw*. Maka secara harafiah kata *ûr°d'û* diterjemahkan *dan memerintablah*. LAI TB menerjemahkan *berkuasalah*, LAI TL perintahkanlah, KJV menerjemahkan *and have dominion*, NAS dan NIV mengartikan *and rule*. Dari akar kata tersebut terkandung suatu makna yang mendalam, di mana manusia berkuasa untuk memerintah atas ciptaan-ciptaan yang lain untuk tujuan kebaikan, yaitu kemuliaan Allah.

Penjelasan mengenai kata (*rādāb*) ‘memerintah’ telah disinggung juga di dalam bagian sebelumnya, yaitu pada bagian B (Tujuan penciptaan manusia). Walaupun penggunaan kedua kata kerja baik *kañ□ sb* maupun *rādāb* dipakai dalam konteks yang lain memiliki arti yang keras, namun Yonky Karman menyatakan; “menguasai alam dalam konteks Alkitab pada waktu itu adalah harmoni dengan alam sebelum kejatuhan dan belum ada unsur keserakahan manusia untuk menguras alam”. Lebih lanjut Karman menegaskan, “maka, kerasnya pengertian kata *kañ□ sb* dan *rādāb* tidak perlu dikhawatirkan menjadikan membenaran segala bentuk eksploitasi alam.”⁴¹ Baik kata *rādāb* maupun *ûr°d'û* keduanya adalah kata kerja qal imperatif. Oleh karena

⁴⁰ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, h. 51.

⁴¹ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, h. 51.

kedua kata tersebut sama-sama bentuk imperatif, maka keduanya mengungkapkan perintah Allah kepada manusia. Ketika Allah memberikan mandat kepada manusia dengan berkata *taklukkanlah* dan *berkuasalah* atau harafiahnya *tundukkanlah dan memerintablah* dalam ayat 28 ini artinya bahwa kuasa dan kemampuan untuk memerintah tersebut diberikan kepada manusia, yaitu kepada manusia secara umum laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan yang diciptakan dalam gambar menurut rupa Allah. Seperti yang ditegaskan oleh David Atkinson dengan melihat ini dalam rangka kedudukan selaku manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yaitu selaku wakil Allah di atas bumi.⁴²

Pasal 2 menggambarkan bagaimana manusia sebagai pengelola yang memelihara dan melindungi taman Allah. Jadi kekuasaan diberikan kepada manusia untuk memelihara ciptaan lainnya. Kekuasaan itu bukan keleluasaan seorang lalim mengeksploitasi bumi, melainkan penatalayanan seorang pengelola yang bertanggung jawab, yang mengakui bahwa segala sesuatu memperoleh keberadaannya dari tangan Allah dan yang ingin membantu agar segala sesuatu berkembang sebagaimana mestinya menurut kehendak Allah.

Living Teologi Tanggung Jawab Warga Gereja Toraja Eben haezar Omu terhadap Lingkungan Hidup

Manusia sama dengan Allah

Pada umumnya informan setuju bahwa kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah berarti manusia memiliki persamaan dengan Allah. Persamaan tersebut dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang melihat persamaan itu dalam hal tanggung jawab.

*Manusia sebagai makhluk yang mulia tidak hanya diberi tanggung jawab untuk menguasai isi dunia ini dengan kebijaksanaan, tetapi juga diberi tanggung jawab untuk menjaga serta memelihara lingkungan alam ciptaan Tuhan di bumi ini.*⁴³

*Ada pula yang melihat persamaan itu dari sudut pandang sifat Sang Pencipta yang baik adanya. Sebagaimana Allah menghendaki kedamaian dan kesejahteraan, maka manusia pun sebagai ciptaan memiliki sifat, pikiran dan perilaku yang baik, serta mengetahui apa yang baik dan yang jahat.*⁴⁴

*Informan yang lain melihatnya dari sudut kepribadian Allah. Persamaan antara manusia dengan Allah diartikan sebagai bentuk anggota yang sama mulai dari kaki, badan, kepala dan tangan. Tujuan manusia diberi anggota tubuh ialah untuk melakukan aktivitas sehari-hari.*⁴⁵

⁴² David Atkinson, *Kejadian 1-11* Atkinson, h. 40.

⁴³ Ester, Peri Tapingku, dan Mauren, Wawancara pada tanggal 26 November 2019; Sadrak Tahuleliki, Wawancara pada tanggal 27 November 2019

⁴⁴ Rahel Tarae, Berta Tapingku, dan Antony, Wawancara pada tanggal 27 November 2019

⁴⁵ Lasarus Taleme, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

Manusia Berbeda dengan Ciptaan Lainnya

Semua informan setuju bahwa kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah menjadikan manusia berbeda dengan ciptaan lainnya.

Alasan yang dikemukakan oleh para informan bervariasi. Bagi sebagian besar informan, manusia adalah ciptaan yang diberi akal pikiran, akal budi, hati nurani, kebebasan, hikmat, tanggungjawab, sedangkan ciptaan lainnya tidak.⁴⁶

Tujuannya ialah agar manusia dapat mengasabi serta memikirkan kesejahteraan dan keamanan manusia itu sendiri. Manusia diberi akal dan pikiran untuk menjaga bumi bukan membinasakan bumi. Manusia diberikan hikmat dan pikiran agar dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna, yang diberi akal untuk melestarikan alam dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.⁴⁷ Perbedaan manusia dengan ciptaan lainnya juga nampak dalam hal kuasa. Manusia diberi kuasa oleh Allah untuk menguasai makhluk lainnya. Manusia diberi kuasa untuk memelihara segala makhluk ciptaan Tuhan lainnya (ikan, burung, segala ternak, dan segala binatang melata yang merayap di bumi), sedangkan ciptaan lainnya ada dalam kuasa manusia. Sebagai ciptaan yang sangat istimewa, manusia diberi kuasa untuk mengatur, menjaga dan memelihara semua makhluk lain di bumi ini dengan sebaik-baiknya.⁴⁸

Hal menarik yang dikemukakan oleh dua informan ialah bahwa Allah menciptakan manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, sedangkan ciptaan lainnya Allah ciptakan untuk manusia pelihara. Ciptaan lainnya ada hanya karena perkataan Allah saja, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara.⁴⁹

Manusia sebagai Rekan Sekerja Allah di Bumi

Pada umumnya informan mempunyai pendapat yang sama jika kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah menunjuk kepada manusia sebagai wakil (rekan sekerja) Allah di bumi. Alasannya ialah bahwa manusia sebagai ciptaan yang mulia harus menunjukkan sifat-sifat Allah. Manusia diberi tanggungjawab untuk memelihara dan menjaga lingkungannya.

⁴⁶ Rut, Mauren, Paris, dan Yanna Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019; Rahel Tarae, Sadrak Tahuleliki, Berta Tapingku, dan Antony, Wawancara pada tanggal 27 November 2019; Corry Bagania, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁴⁷ Rahel Tarae dan Berta Tapingku, Wawancara pada tanggal 27 November 2019; Mair Liani, Wawancara pada tanggal 28 November 2019; Daniel, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁴⁸ Iswanto Bejo dan Paulus, Wawancara pada tanggal 27 November 2019; Yarid Dussu, Wawancara pada tanggal 28 November 2019; Lasarus Taleme, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁴⁹ Novariani dan Ribka Talemmang, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

Dalam diri manusia terdapat perintah dan penegasan untuk menjaga ciptaan lainnya agar tercipta keselarasan dan kebersamaan. Manusia diciptakan di dunia ini untuk memberitakan Firman Tuhan, Injil, kabar keselamatan, saling melayani, saling mengasahi, saling menolong antara satu dengan yang lain.⁵⁰

Allah memanggil dan memberi kepercayaan kepada manusia menjadi rekan kerja dalam hal tidak hanya untuk menaklukkan alam ini (Kej. 1:28), tetapi juga untuk mengelolanya dengan baik serta bertanggungjawabkan semua segala ciptaan Allah di muka bumi ini. Jadi bukan merusak dan bertindak sekehendak hati atas ciptaan Tuhan. Manusia tidak hanya diberi mandat untuk beranakcucu, memenuhi bumi, menguasai bumi, tetapi juga untuk memelihara dan melestarikan alam agar nampak keselarasan dan keharmonisan di antara seluruh ciptaan. Upaya itu dapat dilakukan dalam hal mengelola hutan dan sungai (konsevasi alam).⁵¹

Manusia Mempunyai Hubungan dengan Ciptaan Lainnya

Pada umumnya informan mempunyai pendapat yang sama jika kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah berarti manusia mempunyai hubungan dengan ciptaan lainnya. Alasannya ialah bahwa, baik manusia maupun ciptaan lainnya, keduanya adalah ciptaan Allah.⁵² Ada pula yang berpendapat jika hubungan manusia dengan ciptaan lainnya tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan Allah.⁵³

Bahkan ada yang berpendapat bahwa manusia mempunyai hubungan dengan ciptaan lainnya, s ialah bahwa manusia membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya, dan makanan yang dikelola itu tentu dari hasil bumi (ciptaan Allah lainnya).⁵⁴ Aebab manusia sendiri (Adam) tidak bisa hidup seorang diri tanpa penolong yang lain (Hawa).⁵⁵

Manusia diciptakan untuk memelihara ciptaan lain dengan jalan mengasahi, menolong, dan melindungi.⁵⁶

Hubungan manusia dan ciptaan lainnya merupakan hubungan pemanfaatan untuk kemakmuran bersama, hidup bersama antara manusia dengan ciptaan lainnya.⁵⁷

⁵⁰ Peri Tapingku, Rut, Mauren, Paris, Yanna Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019; Almonice, Sadrak Tahuleliki, Wilson Sumonda, Wawancara pada tanggal 27 November 2019; Ribka Talemang, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁵¹ Rut, Wawancara pada tanggal 26 November 2019; Iswanto Bejo, dan Paulus, Wawancara pada tanggal 27 November 2019; Meir Liani, Wawancara pada tanggal 28 November 2019.

⁵² Rut, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁵³ Hesron Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁵⁴ Yanna Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁵⁵ Arlin Nggego, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁵⁶ Ester, Peri Tapingku, dan Paris, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁵⁷ Paris, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

Hubungannya ada pula yang melibatkan dari sudut ketergantungan. Manusia mempunyai hubungan dengan ciptaan lainnya dalam arti saling membutuhkan, misalnya manusia membutuhkan ternak, selain untuk kepentingan usaha (membajak) juga untuk diolah menjadi makanan (dagingnya). Demikian pula dengan tumbuh-tumbuhan, selain sebagai bahan makanan untuk manusia, juga menjadi bahan makanan untuk ternak.⁵⁸

Bahkan tanah adalah tempat di mana manusia bisa mendapatkan kehidupan dan kebutuhan hidup sehari-hari.⁵⁹

Manusia tidak bisa hidup tanpa bergantung dengan ciptaan lainnya (hewan dan tumbuhan). Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri meskipun diberi kuasa untuk menaklukkannya.⁶⁰

Manusia dan ciptaan lain saling menghidupkan. Manusia diberi mandat untuk menguasai dan menaklukkan dan memelihara seluruh bumi untuk kebahagiaan.⁶¹

Tanpa alam manusia tidak bisa hidup. Manusia membutuhkan udara, air, makanan yang berasal dari alam, karena itu manusia harus mencintai alam. Mencintai alam berarti tidak mengundang bencana.⁶²

Manusia dan makhluk hidup lainnya saling membutuhkan, termasuk untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam dimana manusia itu berada.⁶³ Ada saling ketergantungan antara manusia dengan ciptaan Allah yang lainnya, misalnya manusia membutuhkan lingkungan hutan dan sungai.⁶⁴

Manusia Memiliki Keistimewaan Dibanding dengan Ciptaan Lainnya

Para informan mempunyai pendapat yang berbeda tentang pokok ini. Ada yang melihat keistimewaan manusia terletak pada kedudukannya sebagai gambar dan rupa Allah.

Dalam kedudukannya sebagai gambar dan rupa Allah, manusia adalah makhluk yang sangat mulia dan yang sempurna dibanding ciptaan lainnya.⁶⁵

⁵⁸ Iswanto dan Paulus, Wawancara pada tanggal 27 November 2019; Yarid Dussu, Wawancara pada tanggal 28 November 2019.

⁵⁹ Mauren, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁶⁰ Paulus, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁶¹ Almonice, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁶² Meir Liani, Wawancara pada tanggal 28 November 2019.

⁶³ Daud Tarindu, Wawancara pada tanggal 28 November 2019.

⁶⁴ Corry Bagania, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁶⁵ Ester, Peri Tapingku, Rut, dan Hesron Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019; Lasarus Taleme, Novariani, dan Ribka Talemang, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

Manusia menjadi makhluk mulia dan sempurna karena diberi akal budi yang sebat untuk mengetahui yang baik dan yang jahat. Selain itu, manusia juga memiliki daya pikir yang lebih efektif dibanding makhluk lain yang memiliki daya pikir secara naluri. Manusia memiliki sifat, perilaku, perasaan, talenta, untuk mengolah dan memelihara ciptaan Tuhan yang di bumi.⁶⁶

Juga manusia memiliki martabat sebagai pribadi yang mampu mengenal dan mencintai Allah dan sesama lainnya serta ciptaan lainnya.⁶⁷ Bahkan ada informan yang berpendapat bahwa keistimewaan manusia terletak pada hikmat dan karunia untuk melakukan hal-hal yang baik.⁶⁸

Keistimewaan lain manusia terletak pada kuasa diberikan oleh Allah. Tujuan penciptaan manusia segambar dan serupa dengan Allah ialah supaya manusia berkuasa atas segala ciptaan yang ada di muka bumi serta segala isinya.⁶⁹ Manusia diberi kuasa dan kemampuan untuk menaklukkan bumi.⁷⁰ Dari semua ciptaan di muka bumi hanya manusia yang diberi tanggungjawab untuk mengelola alam. Selain itu, hanya manusia yang diberi kuasa untuk menaklukkan ciptaan lainnya sebagai bentuk bagian dari berkat Allah kepada umat manusia untuk kebutuhan manusia dalam melayani Allah.⁷¹

Tugas Manusia untuk Menaklukkan Alam

Ada dua versi pendapat para informan terhadap pokok ini. Versi pertama berpendapat bahwa manusia menyadari tugasnya untuk menaklukkan alam.⁷²

Manusia menyadari bahwa dirinya diberikan kuasa untuk memelihara, mengelola, namun di sisi lain manusia memiliki keserakahan sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan maka terjadilah bencana Alam.⁷³

Ada kesadaran manusia bahwa alam harus dipergunakan dengan baik dan melestarikannya dengan mengelola kembali dengan baik. Sebagai contohnya ialah harus menjaga kelestarian lingkungan dengan menanam pohon-pohon di pinggir sungai.⁷⁴

⁶⁶ Ester, Peri Tapingku, Rut, dan Hesron Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019; Lasarus Taleme, Novariani, Ribka Talemang, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁶⁷ Sadrak Tahuleliki, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁶⁸ Daud Tarindu, Wawancara pada tanggal 28 November 2019; Corry Bagania, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁶⁹ Arlin Nggego, Berta Tapingku, dan Antony, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁷⁰ Paulus, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁷¹ Meir Liani dan Yarid Dussu, Wawancara pada tanggal 28 November 2019; Obed Nego Tahuleliki dan Papa Nico, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁷² Ester, Peri Tapingku, Rut, dan Mauren, Wawancara pada tanggal 26 November 2019; Arlin Nggego dan Sadrak Tahuleliki, Wawancara pada tanggal 27 November 2019; Lasarus dan Ribka Talemang, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁷³ Rut, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁷⁴ Ester, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

Menurut Kejadian 1:26-28, manusia menyadari akan tugas itu, namun untuk zaman sekarang sebagian besar tidak menyadari lagi akan hal itu.⁷⁵

Manusia menyadari bahwa mereka diberi tugas untuk menaklukkan bumi, namun kadang manusia juga berlaku semena-mena terhadap alam dan tidak memperhitungkan akibat yang ditimbulkan dari kesemena-menaan itu (bencana alam). Semuanya dilakukan hanya karena memperhitungkan keuntungan, faktor ekonomi dan kebutuhan hidup.⁷⁶

Dalam hubungannya dengan lingkungan di Omu, masyarakat sudah memiliki kesadaran dalam hal menjaga kelestarian lingkungan dan mampu menjaga lingkungan dengan baik, namun perlu peningkatan pemanfaatan yang lebih bijaksana lagi.⁷⁷

Versi kedua berpendapat sebaliknya. Manusia tidak menyadari tugasnya untuk menaklukkan alam.⁷⁸

Manusia melupakan tugas yang dipercayakan kerana faktor ekonomi, keserakahan, ketidakpeduli terhadap lingkungan dan mementingkan diri sendiri. Sebagai contoh di Omu, semua hutan habis dibabat untuk dijadikan lahan perkebunan dan tanpa memikirkan resiko di kemudian hari.⁷⁹

Contoh lain ialah masyarakat membakar hutan, membuang sampah di sembarang tempat, dan membuang limbah dengan sembarangan. Akibat gempa bumi beberapa waktu lalu, para petani juga sudah membuka lahan di sembarang tempat (pinggir sungai, di tengah-tengah sungai bahkan sawah sudah dijadikan kebun karena tidak adanya air yang mengalir untuk menanam padi.⁸⁰

Manusia tidak bijak dalam menggunakan kekayaan alam. Sebagai contoh, masyarakat mengambil batu di daerah aliran sungai secara berlebihan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga daerah aliran sungai (DAS) gagal memenuhi fungsinya sebagai penampung air hujan. Babu sungai di Desa Omu lebih cenderung ditanami tanaman musiman seperti jagung, kacang tanah, dan pisang padahal tanaman tersebut tidak kuat menahan erosi di banding bambu.⁸¹

⁷⁵ Yanna Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁷⁶ Paulus, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁷⁷ Peri Tapingku dan Hesron Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁷⁸ Meir Liani dan Bakri, Wawancara pada tanggal 28 November 2019; Novariani dan Roky, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁷⁹ Rahel Tarae, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁸⁰ Iswanto Bejo, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁸¹ Meir Liani, Wawancara pada tanggal 28 November 2019.

Perintah Menguasai Alam bukan Kesewenang-wenangan

Semua informan menolak pendapat ini, sebagaimana data atau informasi yang diperoleh dari para subjek penelitian.

Manusia diciptakan oleh Allah untuk memelihara semua ciptaan Allah yang ada.⁸²

Kuasa yang diberikan kepada manusia dimaksudkan agar manusia bertanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan melestarikan alam.⁸³

Tindakan menguasai alam dengan sewenang-wenang hanya akan mengakibatkan bencana dan dampaknya merugikan diri sendiri.⁸⁴

Kesewenang-wenangan sama dengan kekerasan, tidak memiliki perasaan dan tanggung jawab.⁸⁵

Menguasai alam artinya manusia harus menjaga ciptaan Tuhan dengan sebaik-baiknya serta memelihara, sehingga tidak terjadi suatu yang di inginkan seperti longsor, banjir. Sikap sewenang-wenang terhadap alam dapat mengakibatkan bencana: lingkungan menjadi rusak, dan masyarakat menderita karena ekonomi akan lumpuh.⁸⁶

Yang seharusnya dilakukan manusia ialah mengelola, menjaga dan melestarikan alam dengan bijaksana agar tidak terjadi bencana alam seperti tanah longsor, banjir dan gempa. Artinya, isi alam harus dimanfaatkan sesuai kebutuhan.⁸⁷ Manusia seharusnya memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, dan tidak serakah dalam mengelolanya.⁸⁸

Kasus yang terjadi di Desa Omu ialah pembabatan hutan secara liar yang sudah mengakibatkan erosi dan banjir yang menutupi daerah persawahan.⁸⁹ Bencana alam yang terjadi pada bulan April 2019 telah mengakibatkan tanah, kebun, dan sawah rusak berat bahkan sampai sekarang tidak dapat diolah lagi karena telah menjadi daerah aliran sungai, selain itu, empat kepala keluarga kehilangan tempat tinggal.⁹⁰

⁸² Ester dan Yanna Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁸³ Iswanto Bejo, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁸⁴ Rut, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁸⁵ Berta Tapingku, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁸⁶ Almonice T., Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁸⁷ Peri Tapingku, Mauren, dan Paris, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁸⁸ Antony, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁸⁹ Iswanto Bejo dan Wilson Sumonda, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁹⁰ Meir Liani, Wawancara pada tanggal 28 November 2019.

Langkah-Langkah Memelihara Ciptaan Lainnya

Sebagian besar informan berpendapat bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memelihara ciptaan lainnya ialah dengan jalan reboisasi, yakni penanaman kembali hutan yang telah ditebang.⁹¹ Reboisasi ini harus disertai dengan kesadaran dan kemauan untuk tidak memabat hutan secara liar, melainkan dengan memelihara, merawat, menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya.⁹²

Memelihara, merawat, menjaga dan melestarikan lingkungan berarti belajar mencintai ciptaan Allah lainnya.

Langkah selanjutnya ialah memberi pemahaman (sosialisasi) tentang pentingnya memelihara alam sekitar dan pemahaman iman mengenai tanggung jawab terhadap alam ciptaan Tuhan.⁹³

Langkah yang tidak kalah pentingnya ialah manusia harus mengikuti dan taat terhadap Firman Tuhan.⁹⁴ Selain itu, manusia juga harus berdoa kepada Tuhan agar manusia dimampukan untuk bertanggung jawab terhadap semua ciptaan Tuhan di muka bumi ini.⁹⁵

Konsep Menata Kembali Lingkungan Pasca Bencana

Untuk konteks Desa Omu, konsep menata kembali lingkungan pasca bencana alam beberapa waktu lalu harus dimulai dalam doa untuk memulihkan beban psikologis masyarakat selama ini.⁹⁶ Doa di sini tentu harus pula disertai dengan usaha perbaikan di berbagai kehidupan terutama mengintrospeksi diri.

Sebagai ciptaan Allah yang memiliki kelebihan dari ciptaan lainnya manusia harus tetap memiliki semangat besar untuk membangun kembali dari keterpurukan pasca bencana.⁹⁷ Di samping itu, masyarakat di Desa Omu perlu menjalin kerjasama dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam rangka menata kembali lingkungan yang telah rusak pasca bencana dengan jalan penanaman pohon, penghijauan, dan pelestarian lingkungan.⁹⁸

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti berpendapat bahwa teks Kejadian 1:26-28 sangat relevan bagi pemeliharaan lingkungan hidup Warga Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezar Omu pasca bencana alam. Warga Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezar Omu memahami kedudukan

⁹¹ Peri Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019; Rahel Tarac, Sadrak Tahuleliki, Paulus, Almonice T., dan Berta Tapingku, Wawancara pada tanggal 27 November 2019; Yarid Dussu, Wawancara pada tanggal 28 November 2019; Obet Nego Tahuleliki, Wawancara pada tanggal 29 November 2019.

⁹² Hesron Tapingku, Mauren, dan Paris, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁹³ Paulus, Wawancara pada tanggal 27 November 2019; Daud Tarindu, Wawancara pada tanggal 28 November 2019.

⁹⁴ Rut, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁹⁵ Iswanto Bejo, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁹⁶ Peri Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019; Antony, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

⁹⁷ Yanna Tapingku, Wawancara pada tanggal 26 November 2019.

⁹⁸ Rahel Tarac dan Arlin Nggego, Wawancara pada tanggal 27 November 2019.

dan kelebihan manusia yang melebihi ciptaan lainnya. Kedudukan dan kelebihan manusia ini dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Kejadian 1:27 mengatakan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Ayat ini menegaskan bahwa di antara segala ciptaan, manusia adalah satu-satunya makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah. Tetapi kesegamabaran dan kerupaan itu tidak membedakan dan memisahkan manusia dengan ciptaan lainnya. Memang manusia memiliki akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya. Namun kelebihan ini tidak seharusnya membuat dan menempatkan manusia sebagai subyek atas ciptaan lainnya.

Nuansa kekuatan dalam verba “menaklukkan” dan “menguasai” (Kej. 1:28) seharusnya dipahami lebih berarti agar manusia menyelidiki alam, mempelajari hukum-hukumnya, mengeksplorasinya. Dalam aras pemikiran ini maka manusia dapat berpartisipasi dalam penciptaan apabila mengubah yang tidak berbentuk menjadi berbentuk, dari yang kotor menjadi bersih, dan dari yang layu menjadi segar dan berbuah.

Warga jemaat memahami bahwa sebagai gambar dan rupa Allah, manusia mempunyai martabat sebagai pribadi yang mampu mengenali dirinya sendiri, menyadari kebersamaan dirinya dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas makhluk ciptaan yang lain. Manusia adalah rekan kerja Allah dalam menata, menjaga, memelihara dan mengembangkan seluruh alam semesta ini. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memelihara dan mengolah dengan bijaksana alam semesta ini serta berupaya menciptakan hubungan yang harmonis di antara semua ciptaan (bnd. Kej. 2:15). Oleh karena itu, manusia harus mengelola bumi dengan segala isinya ini dalam kesucian dan keadilan. Manusia tidak berhak memboroskan dan merusak alam serta sumber-sumbernya dengan alasan apapun.

Allah menciptakan manusia dan segala makhluk dengan kasih-Nya (bnd. Kej. 1). Keyakinan ini menyadarkan warga Jemaat Ebenhaezar Omu bahwa dunia dengan segala isinya sungguh dikehendaki oleh Allah, baik adanya. Allah adalah Sang Pencipta. Allah adalah “awal dan akhir, asal dan tujuan seluruh alam ciptaan”.⁹⁹ Semua makhluk, dengan segala keanekaragaman dan keunikannya, menggambarkan keagungan dan kemahakuasaan Allah (bnd. Mzm. 104: 14).

Pada dasarnya warga jemaat memahami betapa pentingnya peranan alam ini bagi manusia. Bahkan beberapa informan dengan tegas mengatakan bahwa hidup dan mati manusia juga ditentukan oleh alam ini. Juga manusia hanya bisa hidup sempurna justru dalam hubungannya dengan seluruh yang ada di alam ini. Manusia tidak dibenarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengorbankan ciptaan lainnya dan unsur-unsur alam yang lain. Sumber daya alam yang ada juga terbatas sehingga pemanfaatannya harus memperhatikan tuntutan-tuntutan moral. Sang Pencipta sudah mengungkapkan secara

⁹⁹ Berthold. A. Pareira, O. Carm, Guido Tisera, SVD, dan Martin Harun, OFM, *Keadilan, Perdamaian & Kentuban Ciptaan* (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia 2007), h. 136.

simbolis agar manusia tidak “makan buah terlarang” (bnd. Kej. 2:16-17). Maksudnya alam tidak hanya berada di bawah hukum biologis, tetapi juga hukum-hukum moral. Alam adalah anugerah Allah untuk semua orang sehingga harus dikelola secara bertanggung untuk kesejahteraan bersama pula.

Hal lain yang menarik untuk dianalisis ialah pemahaman warga jemaat tentang tujuan manusia dicipta dari tanah. Hal ini menyadarkan manusia bahwa dirinya berada pada konteks kosmis kehidupannya. Ada yang menarik tentang manusia dalam konteks kosmis ini. Kata “Adam” dan kata “tanah” (Ibr.: “*adamah*”) dalam bahasa Ibrani mempunyai akar kata yang sama, yaitu “*dm*”. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari tanah atau bumi ini. Selain itu manusia mempunyai kepentingan lipat tiga dengan tanah. *Pertama*, manusia diciptakan dari debu-tanah (“*aphar adamah*” = the dust of the ground) (Kej. 2:7). *Kedua*, manusia harus mengusahakan tanah untuk kehidupannya (Kej. 3:23). *Ketiga*, manusia akan kembali ke tanah (Kej. 3:19).¹⁰⁰ Sekali lagi hal ini menunjukkan konteks kosmis dari kehidupan manusia. Yang paling jelas adalah ketika manusia (Adam) itu memberontak kepada Allah penciptanya, maka bukan hanya manusia terkutuk, tanah (*adamah*) pun terkutuk (Kej. 3:17).

Memahami konteks kosmis kehidupan manusia di atas, maka tiap manusia, apa pun statusnya, sekalipun kecil dibandingkan alam semesta ini, hidup manusia bermakna secara kosmis (*cosmic significant*). Oleh karena itu sebagai manusia, maka tiap-tiap manusia dipanggil untuk turut serta memelihara alam ciptaan Tuhan ini. Karena semua ciptaan akan kembali kepada Allah (Kol. 1:16).

Kesimpulan

Warga jemaat Gereja Toraja Eben Haezar Omu memahami bahwa sebagai gambar dan rupa Allah, manusia mempunyai martabat sebagai pribadi yang mampu mengenali dirinya sendiri, menyadari kebersamaan dirinya dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas makhluk ciptaan yang lain. Manusia adalah rekan kerja Allah dalam menata, menjaga, memelihara dan mengembangkan seluruh alam semesta ini. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memelihara dan mengolah dengan bijaksana alam semesta ini serta berupaya menciptakan hubungan yang harmonis di antara semua ciptaan (bnd. Kej. 2:15)

Warga jemaat memahami betapa pentingnya peranan alam ini bagi manusia. Bahkan beberapa informan dengan tegas mengatakan bahwa hidup dan mati manusia juga ditentukan oleh alam ini. Juga manusia hanya bisa hidup sempurna justru dalam hubungannya dengan seluruh yang ada di alam ini. Manusia tidak dibenarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengorbankan ciptaan lainnya dan unsur-unsur alam yang lain. Sumber daya alam yang ada juga terbatas sehingga pemanfaatannya harus memperhatikan tuntutan-tuntutan moral. Sang Pencipta sudah mengungkapkan secara simbolis agar manusia tidak “makan buah terlarang”

¹⁰⁰ Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 166.

(bnd. Kej. 2:16-17). Maksudnya alam tidak hanya berada di bawah hukum biologis, tetapi juga hukum-hukum moral. Alam adalah anugerah Allah untuk semua orang sehingga harus dikelola secara bertanggung untuk kesejahteraan bersama pula.

Daftar Pustaka

- Atkinson, David. *Kejadian 1-11*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998.
- Baker, D.L. dan A.A. Sitompul. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Baker, D.L., S.M. Siahaan dan A.A. Sitompul. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (eds.). *Tafsir Akitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Bible Works. CD-ROM, version 7, 2006.
- Boeker, T.G.R. *Bahasa Ibrani*, jilid II. Malang: Sekolah Tinggi Theologia “1-3”, 1993.
- Borong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Brown, Francis, S.R. Driver, dan Charles A. Briggs (BDB). *A Hebrew and English Lexicon of The Old Testament* (berdasarkan kamus William Gesenius). Oxford: Clarendon Press, 1978.
- Carson, D.A. *New Bible Commentary*. USA: Intervarsity Press, 1994.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Dyrness, William A. *Agar Bumi Bersukacita Misi Holistik dalam Teologi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Guthrie, D., J.A. Moyer, dll. (eds.). *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Hayes, John H. dan Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008).
- Holladay, W.L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (berdasarkan kamus dalam bahasa Jerman oleh L. Koehler dan W. Baumgartner). Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing House, 1997.
- Ismail, Roni. “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.

- Ismail, Roni. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo"(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok), *Religi*, Vol. XV, No.1, 2019.
- Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'Alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2022.
- Juwali, "Manusia Sebagai Penatalayan dan Pemelihara Ciptaan: Eksegesis Kejadian 1:26-28".
- Karman, Yongky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab: Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Pareira, Berthold A., O. Carm, Guido Tisera, SVD, dan Martin Harun, OFM. *Keadilan, Perdamaian & Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia 2007.
- Park, Yune Sun. *Tafsiran Kitab Kejadian*. Jawa Timur: Departemen Literatur YPPH, 2002.
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison, ed. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, vol. 1. Tanpa penerjemah. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Sailhamer, John H. *The Pentateuch As Narrative*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- Santoso, Agus. *Bahasa Ibrani Perjanjian Lama: Sebuah Pengantar Tata Bahasa Ibrani*. Semarang: Abdiel Press, 2009.
- Utey, Bob. *Komentar Kitab Kejadian*. East Texas: Baptist University, 1996.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary*, vol. 1. Waco, Texas: Word Books, Publisher, 1987.

